EDUKASI EARTHENWARE MELALUI OUTHING CLASS BAGI GENERASI MUDA

Sodik

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel:

Naskah masuk,18 Mei 2024
Direvisi, 27 Mei 2024
Diterima, 28 Mei 2024

Email Korespondensi:
hmsodik4@gmail.com

ABSTRAK

Pengrajin *earthenware* di Kota Malang berdasarkan sejarah sudah terkenal sejak jaman Belanda. Industri *earthenware* atau gerabah sampai saat ini masih berkembang dengan baik. Produk gerabah masih dibutuhkan masyarakat untuk *souvenir*, hiasan dinding, peralatan dapur, dan pot bunga. Bisnis *earthenware* cukup menjanjikan, namun untuk keberlangsungan bisnis ini mulai meredup dikarenakan banyak generasi muda kurang tertarik untuk meneruskan. Permasalahan yang terjadi adanya penurunan minat bagi generasi muda untuk mengembangkan *earthenware* menjadi sebuah bisnis yang harus diseriusi. Tujuan pengabdian untuk menumbuhkan semangat muda dalam mengenal *earthenware* agar bisnis ini terus ada. Metode pelaksanaannya menanamkan seni budaya, menggerakkan karangtaruna, *Outhing Class*. Hasil pengabdian ada 13 mahasiswa yang mau untuk diajak nguri-uri budaya melalui pemaknaan tari. Karangtaruna mau diajak untuk membahas bisnis *earthenware* dengan memajukan Pokdarwis membuat kampung gerabah sebagai eduwisata. Tarip pelatihan Rp. 5.000 x 20 orang x 6 kali dalam satu bulan, maka pendapatan sebesar Rp. 600.000. *Outhink class* diikuti oleh mahasiswa dari Universitas Widyagama Malang dari 15 orang yang hadir 13 orang atau 87%. *Outhing class* dengan mempraktekkan langsung membuat produk *earthenware* atau gerabah dari 13 mahasiswa yang hadir hanya ada 2 orang atau 15,4% yang berhasil membuat gerabah bentuk pot bunga.

Kata Kunci : *Eathenware, Outhink Class, Gerabah, Bisnis, Souvenir*

1. PENDAHULUAN

Pusat industri *earthenware* atau gerabah di Dinoyo dan Bethek khususnya di Kelurahan Penanggungan Kota Malang cukup berkembang,(1). Produk tersebut sudah dikenal di luar negeri seperti di negara China dan Thailand,(2). Pengrajin *eartherware* di wilayah Penanggungan Kota Malang, sebagian besar berasal dari warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, (3);(4);(5). Pengrajin gerabah milik bapak Haryono sebagai mitra pengabdian sudah berdiri sejak tahun 1997 atau sekitar 27 tahun dan saat ini di kenal dengan kampung gerabah Penanggungan Kota Malang. Kerajinan *eartherware* dibuat dari bahan baku utama berupa tanah lempung dan bahan pembantu berupa pasir,(5). Produk hasil kerajinan gerabah dapat berupa (1) alat masak dalam bentuk: cobek; nanangan untuk sangrai atau menggoreng; belanga untuk memasak sayur; kendi tempat air minum; periuk atau kuali untuk menanak nasi, genthong untuk menyimpan air atau beras; 2) gerabah untuk ibadah yaitu padasan tempat air untuk wudhu; 3) kebutuhan melahirkan yaitu kendil untuk menaruh ari-ari pada saat orang habis melahirkan; 4) gerabah bentuk hiasan berupa vas bunga, topeng, hiasan dinding; 5) gerabah untuk bercocok tanam berupa pot bunga, pot untuk tanaman sayuran, gerabah dibentuk pot buah,(6).

Pemasaran produk gerabah saat ini masih di Jawa Timur meliputi, Malang Raya, Blitar, Surabaya, Gresik, dan Pasuruan. Pasar gerabah masih terbuka luas untuk pasar Jakarta, Sumatera, Kalimantan, namun perlu promosi yang modern yaitu melalui media sosial,(7). Pendapatan usaha gerabah dalam satu bulan antara Rp. 17.000.000 sampai dengan Rp. 20.000.000 dan Jumlah tenaga kerja sebanyak 5 orang. Ketersediaan bahan baku tanah liat diperoleh dari daerah Wagir, dalam satu bulan bisa dibutuhkan satu pick up bahkan bisa sampai tiga atau 5 pick up, rata-rata harga Rp. 2.500.000. Model produksi sesuai dengan orderan dari permintaan konsumen.

Kondisi saat ini, usaha e*arthenware* di Kota Malang mengalami penurunan dikarenakan mengalami perubahan sosial, banyak anak muda tidak begitu tertarik untuk melanjutkan usaha gerabah, motivasi dan gaya hidup sudah berubah, sehingga enggan untuk menekuni kerajinan gerabah sebagai usaha yang masih produktif,(4). Penurunan minat anak muda terhadap *earthenware* juga terkait dengan budaya. Budaya berhubungan dengan seni yang terkait dengan disain, yaitu seorang pengrajin gerabah harus memiliki jiwa seni, kreatifitas, inovasi, menggali ide untuk menciptakan gambar yang dituangkan dalam sebuah seni gerabah, dan hiasan gerabah tercermin dari nilai seni budaya,(8). Keahlian dalam membentuk dan membuat *earthenware* cukup sulit dan harus dilatih untuk terus berkreasi dan menuangkan ide disain dalam gerabah. Kemajuan teknologi juga sangat berdampak terhadap usaha *earthenware*, sehingga membuat anak muda menghindar untuk terjun ke dunia usaha *earthenware*,(2);(5). Seni dan budaya dalam mengolah produk yang terus mengasah inovasi disain yang berbeda dengan yang lainnya juga menjadi kendala bagi anak muda, karena seni kriya tidak semua anak muda mampu untuk menggali dan menekuni,(6).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan mitra
   Salah satu pelaksanaan pengabdian Masyarakat agar dapat berjalan dengan baik perlu dilakukan koordinasi dengan mitra agar mendapatkan informasi yang lengkap. Bapak Haryanto telah memberikan banyak informasi terkait kelebihan dan kekurangan dari usaha ini dan menumbuhkan seni budaya sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kreatifitas dan kemudahan dalam menjalankan keberlangsungan usaha earthenware di kelurahan Penanggungan.

2. Menanamkan seni budaya
   Seni budaya dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara salah satunya adalah dengan tarian. Nama tarian karya bapak Haryono adalah Tari Gerabah, sebuah tarian yang menggambarkan aktivitas dan kehidupan masyarakat Penanggungan dalam bekerja untuk membuat gerabah, sebagai kearifan lokal dan kekayaan budaya di Kampung Gerabah. Tarian ini sebagai salah satu sarana untuk memberikan edukasi bagi generasi muda dalam mengenalkan gerabah sejak dini dan memberikan informasi terkait dengan warisan budaya yang terus dijaga, gambar 1.

Gambar 1: Tari Gerabah Karya Bapak Haryono di Kampung Gerabah Penangungan Kota Malang

3. Menggerakkan karangtaruna
   Aktivitas yang dapat di kolaborasikan antara mitra dengan karangtaruna adalah kerjasama membuat kampung gerabah yang menjadi rujukan kelurahan Penangungan Kota Malang. Edukasi melalui beberapa kegiatan diantaranya dipakai magang mahasiswa dari Universitas Widyagama Malang melalui Hibah PKKM, gambar 2.

Gambar 2: Kolaborasi Karangtaruna dengan Peserta Outhing Class dari Mahasiswa Universitas Widyagama Malang

4. *Outhing class*
   Kampung gerabah memberikan edukasi kepada semua masyarakat yang mempunyai keinginan untuk belajar mengenal dan membuat gerabah. Tujuan *outhing class* ini untuk mengedukasi bahwa karya seni dari tabah liat masih memberikan penghidupan secara ekonomi bagi masyarakat, gambar 3.

Gambar 3: praktek pembuatan gerabah pot

Pelaksanaan kegiatan ini dapat memberikan gambaran bahwa edukasi kepada masyarakat secara umum mulai dari anak TK sampai Mahasiswa akan memberikan gambaran bahwa kegiatan ini masih diperlukan dan menjadi rujukan dalam seni kriya. *Outink class* dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan dalam pengenalan seni yang dihubungkan dengan budaya agar tidak punah. Model edukasi *earthenware* dengan memberikan pengarahan terkait sejarah munculnya usaha gerabah, siswa menjadi mengerti cara membuat gerabah dan kegunaannya serta melakukan praktek secara langsung, baik dengan cara cetak tekan dan putar. Siswa merasa senang bisa melakukan praktek membuat produk dari bahan tanah liat.

5. Penghitungan efisiensi dari pelaksanaan *outing class*
   Efisiensi dapat memberikan gambaran bahwa usaha gerabah masih dapat memberikan pendapatan yang menjanjikan secara ekonomi. Edukasi dapat menambah pengetahuan dan memberikan dampak produktifitas bagi mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eartherware sebuah kerajinan dari tanah liat yang saat ini ada pesaing yaitu keramik, sama-sama kerajinan kriya, namun bahan dan prosesnya berbeda. Proses pembuatan gerabah dimulai dari tanah liat di campur dengan pasir, dihaluskan dengan mesin selep terus diinjak-injak, setelah itu siap untuk dibentuk,(9). Proses pembetukan produk dengan cara tanah liat dibasahi supaya agas lembek, diletakkan di atas alat kemudian diputar dengan cara ditekan dengan tangan supaya menyesuaikan dengan bentuknya, pendekorasian, setelah jadi kemudian di keringkan, atau diangin-anginkan, kemudian dibakar selama 5 jam dengan suhu 750℃, di warna sebagai proses akhir. Pemanfaatan peralatan yang modern membutuhkan untuk membuat gerabah masih belum dipergunakan karena mesinnya mahal dan mengurangi seni dari sentuhan tangan, sejalan dengan (1).

Usaha *eartherware* milik bapak Haryono menjadi kampung gerabah telah memberikan banyak manfaat bagi keberlangsungan usaha *earthenware* di Kota Malang. Edukasi di kampung gerabah menjadi bukti nyata bahwa masih ada peminat dan keinginan masyarakat belajar membuat produk dari tabah liat, (10);(11);(12). Karya seni yang dituangkan pada bahan baku tanah liat ini telah memberikan ruang dan nilai ekonomi bagi dunia usaha. Peminat gerabah masih ada dan jika tidak di budayakan akan menjadi hilang. Budaya dan karya seni menjadi ciri khas dari produk earthenware di Kota Malang. Melalui seni tari sebagai wujud rasa cinta terhadap gerabah dan tarian gerabah di ajarkan kepada anak muda, melalui tarian ini mampu memberikan rasa ingin belajar membuat barang dari tanah liat gambar 4,(13).

Gambar 4: Mahasiswa Universitas Widyagama Malang yang ikut *outhink class*

Edukasi melalui konsep outhink class sebagai salah satu cara yang dapat memberikan edukasi sejak dini bagi generasi muda terhadap kriya yang berasal dari tanah liat yang di kenal dengan gerabah. Anak muda dapat diajari cara membuat gerabah dengan memberikan kebebasan untuk berkreasi dan menuangkan ide serta memunculkan seni sebagai inspirasi untuk membuat suatu produk gerabah. Edukasi melalui *outhink class* bisa dilakukan dengan model paket, artinya ada tiket untuk per orang dengan jumlah peserta misalnya 20 orang dengan harga Rp. 5.000, atau dikemas dalam bentuk wisata edukasi kampung tematik gerabah,(12).

Hasil pengabdian ada 13 mahasiswa yang mau untuk diajak nguri-uri budaya melalui pemaknaan tari. Karangtaruna mau diajak untuk membahas bisnis *earthenware* dengan memajukan Pokdarwis membuat kampung gerabah sebagai eduwisata. Tarip pelatihan Rp. 5.000 x 20 orang x 6 kali dalam satu bulan, maka pendapatan sebesar Rp. 600.000. *Outhink class* diikuti oleh mahasiswa dari Universitas Widyagama Malang dari 15 orang yang hadir 13 orang atau 87%. *Outhing class* dengan mempraktekkan langsung membuat produk *earthenware* atau gerabah dari 13 mahasiswa yang hadir hanya ada 2 orang atau 15,4% yang berhasil membuat gerabah bentuk pot bunga.

Efisiensi dari perhitungan bisnis *earthenware* melalui paket edukasi dapat dicapai dengan perhitungan pada gambar 5 sebagai berikut:

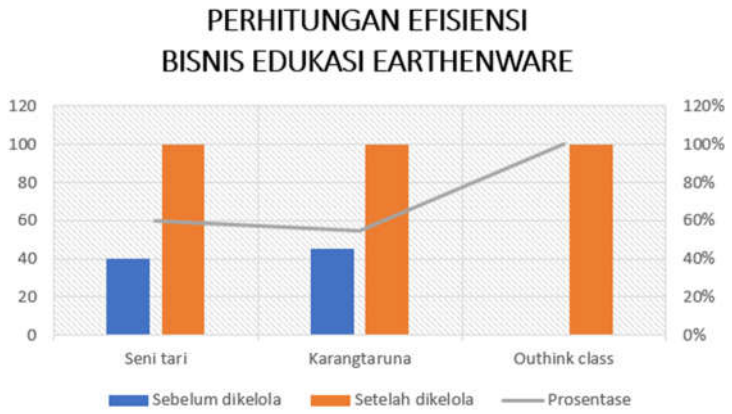

Gambar 5: Perhitungan Efisiensi Bisnis Edukasi Earthenware

Dari gambar 5 dapat dijelaskan bahwa seni tari sebelum dilakukan paket edukasi earthenware sebesar 40% sedangkan setelah dikemas menjadi sebuah bisnis yang serius ada kenaikan 60%. Karangtaruna yang semula belum dikelola hanya berdaya 45% setelah diajak kerjasama dengan mitra dalam pengelolaan kampung gerabah menjadi 55% kenaikannya. Program outhink class dapat membantu bisnis gerabah ini, sebelum dikelola 0% dan setelah di Kelola menjadi 100%.

4. KESIMPULAN

Edukasi *earthenware* merupakan salah satu cara untuk membangkitkan seni kriya berupa bahan baku tanah liat. Mengenalkan seni gerabah sejak dini dapat melestarikan budaya di masyarakat Kota Malang dalam bisnis gerabah yang sudah turun-temurun. Pemuda masa kini harus berani dalam menggali dan perhatian terhadap keunikan yang dimiliki dari setiap kampung, sehingga akan memunculkan perbedaan dengan kampung lainnya. Karangtaruna sebagai wadah bagi generasi muda untuk terus berkarya dan berorganisasi dengan para tokoh masyarakat untuk meningkatkan kampungnya menjadi dikenal oleh banyak orang. Kampung tematik gerabah di kelurahan Penggungan menjadi industry gerabah di Kota Malang yang memiliki kearifan local.

Outink class di pilih untuk memberikan sentuhan langsung bagi generasi muda untuk memiliki jiwa seni yang dituangkan dalam kriya dari tanah liat baik model cetak press atau putar. Pengemasan eduwisata menjadi daya tarik bagi Masyarakat untuk menikmati karya seni kriya tanah liat berupa gerabah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dana hibah PKKM. Universitas Widyagama Malang memberikan kesempatan untuk pengajuan hibah, dan mitra PKKM di Kampung Gerabah.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Gultom P, Tamara P. Analisis Teknologi Dalam Industri Kecil Kerajinan Gerabah. Ind Inov J Tek Ind. 2022;12(2):127–33.
2. Mochamad Arif Irfa'i, Nova Kristiana, Muchlis Arif, Tri Sudarwanto. Peningkatan Mutu Dan Kuantitas Produksi Gerabah Pada Industri Pembuatan Gerabah Di Malang Jawa Timur. Reaktom Rekayasa Keteknikan dan Optimasi. 2019;4(2):76–80.
3. Gita Purwasih JH, Wijaya M, Kartono DT. Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. J Antropol Isu-Isu Sos Budaya. 2019;21(2):159.
4. Fibriyani YV, Zulyanti NR, Sosial D, Daya S, Bahan M, Gerabah BP. Pengaruh Dimensi Sosial, Sumber Daya Manusia dan Bahan Baku Terthadap Pengrajin Industri Gerabah. J Manag Rev [Internet]. 2019;3(2):350–6. Available from: http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview

5. Betaubun RJ, Latar S, Maelissa N. Ibm Mesin Pengolah Tanah Lempung Untuk Pembuatan Gerabah. J Pengabdi Masy Iron [Internet]. 2019;1(1):39–49. Available from: file:///C:/Users/Asus X201/Downloads/272-994-1-SM.pdf
6. Pratiwi R. Sentra Kerajinan Gerabah di Malang. JSRW (Jurnal Senirupa Warn. 2019;7(1):60–71.
7. Furqon MNA, Oktavia CA. Sistem Informasi Umkm Kampung Gerabah Desa Pagelaran Berbasis Android. J Teknoinfo. 2022;16(2):373–83.
8. Nurjanah AD, Sabila AN, Ramadhani NW, Gitapurwasih JH. Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional Di Dusun Precet Blitar Melalui Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah. J Antropol Isu-Isu Sos Budaya. 2022;24(2):257–66.
9. Herryprilosadoso B. Pengembangan Potensi Masyarakat Melalui Industri Kreatif Sebagai Rintisan Desa Wisata di Desa Kundisari, Kedu, Temanggung. Abdi Seni. 2020;10(1):1–12.
10. Rapii M, Zain R, Riswanto A, Majdi MZ. Pemberdayaan Usaha Pengrajin Gerabah "Penakak" Ditengah Covid-19 Di Desa Masbagik Timur. J Abdidas. 2020;1(6):761–9.
11. Aini DN, Winarno A. Kampung Eduwisata Budaya Gerabah: Implementasi Merdeka Belajar Berbasis Hots Literasi di Malang. Semin Nas Pembelajaran Bhs dan Sastra. 2022;6(1):42–56.
12. Rahmadina AB, Sumanto A. Strategi pengembangan wisata edukasi kampung gerabah Desa Precet Kademangan Kabupaten Blitar. J Ekon Bisnis dan Pendidik [Internet]. 2022;2(1):40–53. Available from: http://journal3.um.ac.id/index.php/fe/article/view/2091
13. Sidyawati L, Iriaji I, Prasetyo AR. Pelatihan Pembuatan Wind Chimes Terracota Dengan Media Gerabah Mix Makrame Bagi Masyarakat Desa Pagelaran. Community Dev J J Pengabdi Masy. 2022;3(2):450–7.

=== Halaman Sengaja Di Kosongkan ===